

Analisis terhadap Hafiz Qur'an dan Akhlak Peserta

Didik Rumah Tahfiz Qur'an Al-Husairi

Titi Papan-Medan Deli

Nabila Zahra¹, Ramlan Padang², Abdul Rahman³

^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara

¹nabilazahra@gmail.com

²ramlanpadang@fai.uisu.ac.id

³abdulrahman@fai.uisu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara kemampuan hafalan Alquran dengan akhlak peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, Titi Papan, Medan Deli. Latar belakang penelitian ini adalah asumsi bahwa penghafal Alquran (hafiz) seharusnya menunjukkan akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik yang telah menghafal Alquran minimal satu juz dan orang tua wali, serta pendamping dan pengasuh tahfiz. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik yang telah mencapai hafalan tertentu menunjukkan peningkatan dalam aspek akhlak seperti kedisiplinan, sopan santun, dan tanggung jawab. Namun, terdapat pula peserta yang hafalannya baik namun belum sepenuhnya mencerminkan akhlak Qurani secara konsisten. Hal ini dikarenakan pengaruh lingkungan, pola asuh, dan kedewasaan pribadi. Temuan ini mengindikasikan bahwa hafalan Alquran memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan akhlak, namun perlu didukung dengan pembinaan karakter yang berkelanjutan.

Kata kunci: Akhlak, disiplin, hafiz, Rumah Tahfiz, santri.

Abstract

This study aims to analyze the relationship between Qur'an memorization ability and students' character at Rumah Tahfiz Qur'an Al-Husairi, Titi Papan, Medan Deli. The background of this research is the assumption that Qur'an memorizers (hafiz) should demonstrate noble character reflected in their daily behavior. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects consist of students who have memorized at least one juz of the Qur'an, their parents/guardians, as well as tahfiz mentors and caretakers. The findings show that most students who have reached a certain level of memorization exhibit improvements in character aspects such as discipline, politeness, and responsibility. However, there are also students with strong memorization skills who

do not yet consistently reflect Qur'anic character. This is influenced by environmental factors, parenting styles, and personal maturity. These findings indicate that Qur'an memorization has a positive impact on character development, but it needs to be supported by continuous character guidance.

Keywords: Character, discipline, hafiz, Tahfiz House, santri.

Pendahuluan

Dalam observasi awal dan interaksi langsung dengan beberapa peserta didik di sebuah Rumah Tahfiz Quran, ditemukan adanya perilaku sebagian Hafiz Quran (Penghafal Qur'an) yang belum sepenuhnya mencerminkan akhlak Qurani. Masih terdapat sikap acuh, kurang hormat kepada guru atau orang tua, rendahnya tanggung jawab dalam tugas, serta minimnya rasa empati sosial. Padahal secara ideal, semakin dekat seseorang dengan Quran, maka semestinya semakin baik pula akhlaknya.

Disinilah munculnya gap (Gap of Expectation and Performance), yaitu kesenjangan antara ekspektasi (harapan) bahwa Hafiz Quran akan menunjukkan akhlak mulia, dengan kenyataan bahwa tidak semua dari mereka memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Gap ini menjadi bahan perhatian penting dalam dunia pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Qurani dalam diri peserta didik belum berjalan lancar secara optimal.

Secara teoritis, Hafiz Quran diharapkan menjadi pribadi yang mencerminkan nilai-nilai luhur Alquran. Hal ini ditegaskan dalam sabda Nabi SAW: "*Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya*" (Shahih Bukhari, 2001). Namun dalam praktiknya, tidak semua Hafiz Quran menampilkan akhlak yang sejalan dengan isi hafalannya. Inilah yang menjadi titik fokus penting dalam penelitian ini, yaitu menganalisis sejauh mana hafalan Alquran berpengaruh terhadap pembentukan akhlak peserta didik, dan penelitian ini dilakukan di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi dengan melibatkan beberapa orang peserta didik di rumah tahfiz tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara kegiatan menghafal Alquran dengan pembentukan akhlak peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi. Penelitian ini juga berupaya menggali secara mendalam bagaimana proses pembentukan akhlak melalui program Tahfiz, serta apa saja tantangan yang dihadapi dalam mewujudkan karakter Qurani pada peserta didik.

Dalam pelaksanaan kegiatan Tahfiz di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, sebagian besar santri masih berada pada tingkat hafalan awal, yakni 1 sampai 5 juz. Rentang ini merupakan tahapan penting dalam proses pembentukan karakter, karena anak-anak berada dalam masa penyesuaian, latihan kedisiplinan, dan penanaman nilai-nilai dasar Alquran. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada peserta didik yang telah menghafal Alquran dalam kisaran 1–5 juz, guna melihat bagaimana proses hafalan awal tersebut memberikan dampak terhadap pembentukan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Modologi Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam hubungan antara kemampuan menghafal Alquran dengan akhlak peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi. Menurut Sugiyono (2001), pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jenis studi kasus dipilih untuk mengkaji secara menyeluruh terhadap objek atau individu tertentu secara mendalam.

Penelitian ini berlokasi di Rumah Tahfiz Quran (RTQ) Al-Husairi, Kelurahan Titi Papan, Kecamatan Medan Deli, Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025. Kegiatan penelitian ini meliputi tahap observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta analisis data yang berkaitan dengan kualitas bacaan Alquran dan pengembangan sikap keagamaan peserta didik di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi.

Variable penelitian ini terdiri dari variable ‘independent’ (bebas) atau disebut juga variable X dan variabel kedua, yaitu ‘dependent’ (terikat) yang disebut juga variable ‘terikat’. Variabel Independen (X), yaitu Hafiz Quran (Menghafal Alquran) yang didefinisikan sebagai proses memasukkan ayat-ayat Alquran kedalam ingatan (memori) dengan tujuan mampu mengulanginya tanpa melihat mushaf, disertai pemahaman dan pengalaman nilai-nilai yang terkandung didalamnya (Al-Suyuthi, 2003). Sedangkan variable kedua, yaitu ‘akhlak’ didefinisikan secara operasional dengan indikator ‘kedisiplinan menghafal, keteraturan dalam menambah hafalan

baru, konsistensi dalam menjaga hafalan yang sudah ada dan berinteraksi dengan Alquran melalui kebiasaan membaca, memahami, dan mengamalkan isi Alquran.

Secara konseptual, akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk berbuat baik atau buruk secara spontan, tanpa dipikirkan lagi, sesuai dengan nilai-nilai Islam (alGhazali, 1993). Dalam penelitian ini, akhlak peserta didik diukur melalui beberapa dimensi:

- 1) Akhlak kepada Allah. ketaatan dalam beribadah (shalat, doa, dan dzikir).
- 2) Akhlak kepada Orang Tua. sikap hormat, patuh, dan berbakti.
- 3) Akhlak kepada guru. adab belajar, sopan santun, dan menghormati pengajar.
- 4) Akhlak kepada sesama. Sikap tolong-menolong, ukhuwah, sopan santun dan menjaga lisan.

Selanjutnya terkait dengan instrumen penelitian, ini adalah suatu alat yang karena memenuhi persyaratan akademis maka dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu objek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable (Djaali, P.D., & Muljono, 2007). Selain itu, instrumen juga dipergunakan untuk membantu proses pengumpulan data secara sistematis, dan dalam hal ini peneliti juga menggunakan instrumen pendukung berupa wawancara, observasi dan dokumen.

Berkenaan dengan wawancara, maka peneliti membuat ‘Pedoman Wawancara’ yang digunakan untuk menggali informasi mendalam dari partisipan penelitian, yaitu para santri atau peserta didik yang sedang menghafal Alquran. Pertanyaan disusun berdasarkan indikator akhlak (seperti kejujuran, sopan santun, tanggung jawab, dan ketaatan) dengan berpedomana pada rumusan masalah.

Adapun observasi, digunakan untuk mencatat langsung perilaku santri di lingkungan Tahfiz, baik dalam interaksi sosial, sikap terhadap guru, serta perilaku harian yang mencerminkan akhlak. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti: catatan kegiatan Tahfiz, absensi, foto kegiatan, atau laporan internal dari ustadz/ustadzah.

Setelah data terkumpul melalui ketiga instrument tersebut di atas, maka untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dalam penelitian ini benar dan dapat

dipercaya, peneliti menggunakan dua teknik uji keabsahan data, yaitu: triangulasi sumber dan ‘member check’.

Pertama, triangulasi sumber adalah teknik untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017). Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mencocokkan data dari beberapa sumber yang berbeda, yaitu, wawancara dengan santri, hasil observasi langsung dan dokumentasi pendukung dari pihak Rumah Tahfiz. Dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, peneliti dapat menghindari kesalahan pemahaman dan memperoleh data yang lebih akurat.

Kedua, member check, yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh narasumber (Sugiyono, 2017). Setelah data diperoleh dan dianalisis, peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada partisipan untuk memastikan bahwa informasi yang ditulis sudah sesuai dengan maksud dan pengalaman mereka. Jika ada kekeliruan atau ketidaksesuaian, maka peneliti melakukan perbaikan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengolah, mengelompokkan, dan menafsirkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kategorisasi atau gropuing dilakukan terutama berpedoman pada rumusan masalah. Langkah-langkah analisis data dilakukan dengan tahapan sebagai berikut: Pertama, reduksi data, yaitu proses merangkum dan memilih data yang penting dan relevan dengan fokus penelitian, serta membuang yang tidak perlu. Data yang tidak berhubungan akan disisihkan, sedangkan data utama seperti hasil wawancara tentang hafalan dan akhlak santri akan dipertahankan dan dirangkum.

Langkah kedua adalah penyajian data, hal ini dilakukan setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi atau tabel agar lebih mudah dibaca dan dianalisis. Misalnya, penyajian hasil wawancara, pengamatan akhlak, atau jumlah hafalan santri yang dikaitkan dengan sikap mereka. Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis.

Peneliti mencari hubungan antara hafalan Alquran dengan perilaku atau akhlak santri, lalu menyimpulkan secara logis sesuai dengan tujuan penelitian.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar santri menyampaikan bahwa mereka merasa lebih sabar dan tenang setelah rutin menghafal, menjadi lebih rajin dalam beribadah (shalat dan dzikir), berusaha lebih sopan terhadap orang tua, guru, dan teman dan menghindari perbuatan buruk karena merasa malu terhadap hafalan yang dimiliki. Salah seorang santri Ketika diwawancarai mengatakan, *“Awalnya saya menghafal Quran karena disuruh orang tua, tapi lama-lama saya merasa tenang kalau sedang murajaah. Sekarang saya jadi lebih berhati-hati dalam berbicara atau bertindak karena ingat kalau hafiz itu harus jadi contoh yang baik.”* (Sukmono, 16 Juni 2025).

Selain itu wawancara juga dilakukan dengan santri lainnya dan mengaku bahwa telah terjadi perubahan positif pada dirinya sesuai penjelasannya, *“Dulu saya suka ngomong kasar kalau marah, tapi setelah belajar dan menghafal Quran, saya jadi lebih bisa nahan emosi. Ustadz juga sering ingetin bahwa akhlak itu bagian dari menjaga hafalan kita.”* (Natasya, 16 Juni 2025). Selanjut dikatakan bahwa dirinya semakin rajin beribadah, *“Saya jadi lebih semangat shalat lima waktu karena di rumah tahfiz kami selalu diajarkan disiplin. Kalau ada teman yang malas ibadah, saya suka ingetin juga, karena saya ingin jadi hafiz yang bukan cuma hafal tapi juga berakhlak.”*

Sementara pengakuan salah seorang Orang Tua Wali Santri ketika diwawancarai menjelaskan bahwa anak-anak mereka mengalami perubahan sikap yang positif, seperti: lebih patuh kepada orang tua, menjaga waktu ibadah, jarang marah atau membantah, dan mereka bersikap lebih tenang dan serius dalam belajar. Hal ini sebagaimana salah seorang ibu mengatakan, *“Sejak anak saya ikut menghafal Quran di Rumah Tahfiz Al-Husairi, saya lihat banyak perubahan. Dulu kalau dinasihati sering membantah, sekarang lebih tenang dan nurut. Kalau ada yang salah, dia cepat minta maaf. Bahkan kalau bangun subuh, sekarang lebih ringan dan tidak harus dibangunkan berkali-kali.”* (Wali Santri, 17 Juni 2025).

Demikian halnya dengan ungkapan salah seorang orang tua yang lainnya mengatakan, *“Anak saya jadi lebih sabar dan nggak cepat marah setelah rutin menghafal. Waktu ikut kajian juga jadi lebih semangat, dan sering ngingetin saya untuk shalat tepat waktu. Saya merasa pendidikan di Rumah Tahfiz ini sangat membentuk akhlaknya.”* (Wali Santri, 17 Juni 2025). Maka secara umum respons orang tua sangat positif terhadap perkembangan akademik maupun kahlak anak-anak mereka sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang Wali Santri, *“Saya bersyukur sekali anak saya jadi hafiz Quran. Perubahannya bukan cuma di hafalan, tapi di sikap juga. Dia lebih sopan sama orang tua, rajin ibadah, dan kalau ada waktu senggang malah ngajak adiknya muroja’ah. Dulu main HP terus, sekarang lebih milih baca Quran.”*

Sebagaimana penjelasan para partisipan baik dari peserta didik maupun wali santri yang kesemuanya bernada positif mengenai perkembangan akhlak, maka berikut ini merupakan hasil observasi yang memperkuat data wawancara di atas. Akhlak santri bersikap positif, antara lain; menyapa dan menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan belajar, saling membantu sesama santri. Namun demikian masih terdapat beberapa santri yang perlu bimbingan lebih dalam hal kedisiplinan waktu belajar dan sopan santun saat berinteraksi.

Sedangkan data yang diperoleh melalui dokumen maka terungkap antara lain bahwa, Rumah Tahfiz ini memiliki kegiatan yang terstruktur cukup baik dengan jadwal kegiatan harian santri yang memuat waktu khusus untuk menyeter hafalan baru dan *murajaah* (mengulang hafalan lama), termasuk kegiatan Tahsin Bacaan Qur’an sesuai kaidah tajwid dan *makharijil huruf*.

Maka berdasarkan hasil penelitian di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi Titi Papan Medan Deli, dapat dipahami bahwa terdapat hubungan yang erat antara aktivitas menghafal Alquran dengan pembentukan akhlak santri. Proses tahfiz bukan hanya melatih aspek kognitif berupa daya ingat, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Alquran dalam kepribadian santri. Dengan kata lain, hafalan Alquran berfungsi sebagai sarana untuk membentuk akhlak mulia (akhlakul karimah) yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Santri yang terbiasa menghafal Alquran akan lebih sering berinteraksi dengan ayat-ayat Allah. Interaksi ini menghadirkan pengaruh spiritual yang mendalam,

karena ayat-ayat Alquran bukan sekadar bacaan, melainkan petunjuk hidup yang membimbing manusia kepada jalan kebaikan. Allah SWT. berfirman dalam Surah Al-Isra ayat 9: *“Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.”* (Depag RI., 2005). Ayat ini menegaskan bahwa Alquran menjadi pedoman hidup yang mengarahkan pembacanya untuk berperilaku lurus. Santri yang menghafal Alquran secara konsisten akan merasakan bimbingan spiritual sehingga lebih mudah mengontrol diri dari perilaku tercela.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa para santri di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi memberikan perubahan akhlak setelah menjalani program tahfiz. Mereka menjadi lebih disiplin dalam ibadah, lebih menghormati guru, lebih patuh kepada orang tua, serta lebih mampu menjaga interaksi sosial dengan teman-teman sebayanya. Perubahan ini terjadi karena proses menghafal Alquran menuntut kesabaran, ketekunan, dan kedisiplinan. Tiga sikap dasar inilah yang menjadi pondasi dalam pembentukan akhlak mulia. Selain itu, kegiatan tahfiz Qur’ani menjadi aktivitas yang senantiasa mengingat ayat-ayat Allah dalam keseharian. Ketika mereka mendengar atau membaca ayat tentang larangan dusta, zalim, dan menyakiti orang lain, mereka terdorong untuk menjauhi perbuatan tersebut dan sebaliknya untuk berbuat baik, bahkan mereka termotivasi untuk menampilkannya dalam perilaku nyata. Dengan demikian, hafalan Alquran bukan hanya terjaga di lisan, tetapi juga tercermin dalam tindakan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak mulia adalah hasil dari kebiasaan yang terus menerus dilakukan hingga menjadi sifat tetap dalam diri (al-Ghazali, 1993). Proses tahfiz yang penuh kedisiplinan membentuk kebiasaan baik dalam diri santri, yang kemudian mengakar menjadi akhlak mulia. Dari perspektif pendidikan Islam, keterkaitan antara hafalan Alquran dan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan itu sendiri. Abuddin Nata (2010) menyebutkan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil, yaitu manusia paripurna yang mampu menjaga hubungan baik dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam sekitarnya. Dengan menghafal Alquran, santri tidak hanya menguasai teks suci, tetapi juga belajar

menginternalisasi pesan moral yang terkandung di dalamnya sehingga terbentuklah insan yang berakhlak Qurani.

Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa semakin baik kualitas hafalan Alquran seorang santri, semakin besar pula peluang terbentuknya akhlak yang baik. Proses tahfiz memberikan pengaruh langsung dalam mengarahkan perilaku santri untuk selalu sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, hafalan Alquran dan akhlak santri memiliki hubungan yang bersifat timbal balik; hafalan memperkuat akhlak, dan akhlak menjaga kemurnian hafalan.

Capaian prestasi santri dalam menghafal AlQur'an tentunya memiliki beberapa faktor pendukung, yaitu:

- a. Lingkungan Religius, dimana suasana rumah tahfiz yang mendukung praktik nilai-nilai Qurani.
- b. Keteladanan Guru, maka dalam hal ini guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga mencontohkan perilaku yang baik.
- c. Kegiatan Terstruktur, yaitu adanya jadwal yang menggabungkan hafalan, tahsin dan ibadah rutiah.

Sementara faktor penghambat atau sebagai tantang bagi santri untuk mendapatkan capaian belajar (hafalan) dan akhlak yang baik, antara lain; santri kurang melakukan *murajaah* (pengulangan), sehingga hafalan mudah lupa serta berpengaruh pada rasa percaya diri dan perilaku. Selain itu, pengaruh media sosial juga membuat santri terdistraksi konten yang tidak mendidik, sehingga dapat mengganggu konsentrasi mereka. Faktor lainnya adalah latar belakang keluarga dengan pembiasaan akhlak di rumah yang berbeda, sehingga mempengaruhi konsistensi berperilaku.

Merujuk pada hasil penelitian di atas adanya hubungan yang positif antara aktivitas menghafal Alquran dengan pembentukan akhlak santri. Hafalan Alquran tidak hanya berpengaruh pada aspek kognitif, tetapi juga sangat berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian Islami anak. Hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, Titi Papan, Medan Deli, menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antara kemampuan hafalan Alquran dengan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pendidikan tahfiz, yaitu tidak hanya

menjadikan peserta didik sebagai penghafal Alquran, tetapi juga sebagai pribadi yang memiliki akhlak mulia sesuai tuntunan Alquran.

Alquran dalam banyak ayat menegaskan dirinya sebagai hudâ (petunjuk) bagi manusia, yang tidak hanya dibaca dan dihafalkan, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Firman Allah SWT. dalam surah AlBaqarah ayat 2 menyatakan, *“Kitab (Alquran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa”* (Depag. R.I., 2005). Dengan demikian, seseorang yang menghafal Alquran dituntut untuk merefleksikan hafalannya dalam bentuk perilaku yang mencerminkan nilai akhlakul karimah.

Hasil wawancara dengan santri, terungkap bahwa mayoritas santri merasa terjadi perubahan dalam sikap dan perilaku mereka setelah masuk ke Rumah Tahfiz Quran. Perubahan yang paling menonjol adalah kedisiplinan dalam ibadah, khususnya dalam menjaga shalat wajib tepat waktu. Seorang santri berusia 15 tahun menuturkan bahwa sebelum bergabung di rumah tahfiz, ia sering menunda-nunda shalat. Namun setelah rutin menghafal dan mendapatkan nasihat dari ustadz, ia berusaha shalat tepat waktu. Hal ini menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai Alquran ke dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, santri juga mengakui bahwa proses menghafal membuat mereka lebih sabar dan mampu mengendalikan emosi. Misalnya, seorang santri menyebutkan bahwa ketika diejek oleh teman, ia lebih memilih diam dan tidak membalas karena merasa seorang penghafal Alquran harus mampu menjaga sikap. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hafalan Alquran berfungsi sebagai kontrol diri bagi santri, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam berperilaku, baik kepada teman, guru, maupun orang tua.

Respons positif yang mempertegas kenyataan tersebut diatas adalah dari beberapa orang tua wali yang diwawancarai, sehingga memperkuat data tersebut. Orang tua mengakui bahwa anak-anak mereka yang mengikuti program tahfiz di Rumah Tahfiz Al-Husairi mengalami perubahan dalam hal akhlak, terutama dalam ketaatan beribadah, sikap hormat kepada orang tua, serta kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW bahwa *“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengajarkannya.”* (Shahih Bukhari, 1987). Hadis ini tidak hanya menekankan aspek intelektual berupa

hafalan, tetapi juga menuntut adanya internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan penghafal Alquran.

Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan. Tidak semua santri yang telah memiliki hafalan menunjukkan akhlak yang sempurna. Beberapa santri masih perlu pendampingan lebih dalam hal pengendalian emosi, kedisiplinan, dan interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa hafalan Alquran belum otomatis menjamin akhlak mulia, melainkan diperlukan bimbingan, pembiasaan, dan keteladanan dari guru serta dukungan lingkungan keluarga. Menurut Lickona, pendidikan karakter (akhlak) memerlukan proses pembiasaan, teladan, dan lingkungan yang mendukung agar dapat terbentuk dengan baik (Thomas Lickona, 2013).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hafalan Alquran dan akhlak santri. Hafalan Alquran berperan sebagai dasar pembentukan akhlak, sementara proses internalisasi nilai-nilai Alquran memerlukan pendampingan intensif dari guru, pengawasan orang tua, serta pembiasaan dalam lingkungan sehari-hari. Rumah Tahfiz Quran AlHusairi berfungsi bukan hanya sebagai tempat menambah hafalan, tetapi juga sebagai wadah pembinaan akhlak, sehingga santri tidak hanya menjadi penghafal, tetapi juga pribadi Qurani yang berakhlak mulia.

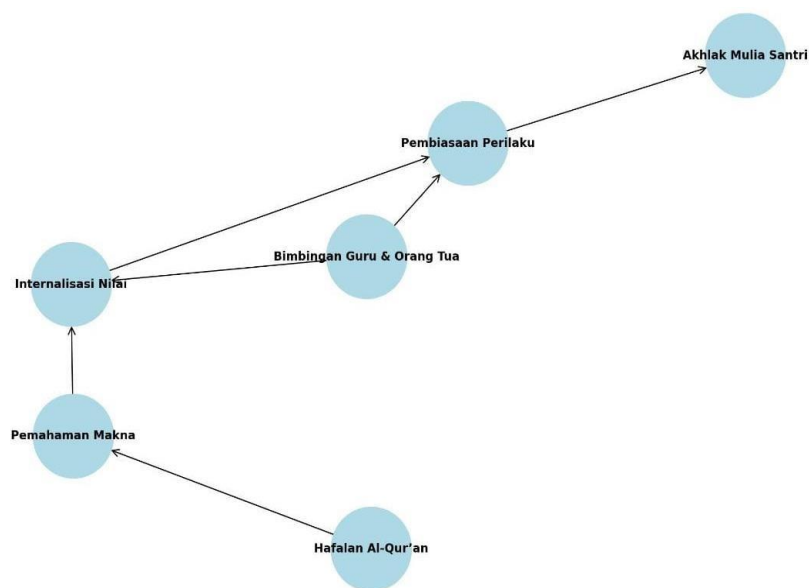
Berikut adalah beberapa point penting yang diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

- a. Semakin tinggi hafalan, semakin baik pula kontrol diri dan akhlak santri.
- b. Santri yang aktif dalam kegiatan tahfiz cenderung memiliki rasa tanggung jawab dan empati yang lebih tinggi.
- c. Pengaruh guru dan lingkungan sangat mendukung pembentukan akhlak santri, terutama ketika guru menjadi teladan akhlak yang baik.

Beberapa faktor pendukung dalam pembentukan akhlak para santri adalah kebiasaan yang baik dan berdisiplin termasuk sikap dalam murajaah (mengulang hafalan) dalam kesehariannya, keteladanan guru dalam bersikap dan berucap, lingkungan belajar Islami yang menanamkan nilai-nilai adab dalam setiap kegiatan, dan peran serta orang tua yang aktif membina anak di rumah. Sedangkan

kedala yang dihipi para santri dalam kegiatan tahfiz Qur'an ini adalah ketidakmaksimalan bimbingan orang tua wali terhadap anak-anaknya selama berada di rumah. Faktor lainnya adalah ketidakselarasan antara waktu belajar di sekolah formal dengan program tahfiz, sehingga mereka kesulitan dalam menejmen waktu. Faktor penghambat para santri lainnya adalah terkait dengan tingkat konsistensi mereka dalam menghafal, dan ini sangat bergantung pada motivasi pribadi dan dukungan keluarga.

Gambar 1
Skema Hubungan Hafalan Alquran dengan Akhlak Santri



Berdasarkan Penjelasan gambar di atas menunjukkan bahwa bahwa hafalan Alquran tidak berhenti pada aspek kualitas hafalan, tetapi perlu melalui pemahaman makna, internalisasi nilai, pembiasaan perilaku, serta dukungan bimbingan guru dan orang tua, yang pada akhirnya membentuk akhlak mulia santri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan di Rumah Tahfiz Quran Al-Husairi, dapat disimpulkan bahwa Kegiatan menghafal Alquran memiliki pengaruh positif terhadap akhlak santri. Santri yang lebih konsisten dalam hafalan dan murojaah cenderung menunjukkan sikap yang lebih santun, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki rasa hormat yang tinggi terhadap guru dan orang tua.

Akhlak santri sedemikian terbentuk melalui proses pembiasaan dalam lingkungan Islami. Melalui kegiatan rutin tahfiz, adab belajar, serta interaksi sosial yang dibimbing oleh ustadz/ustadzah, santri dibentuk untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Alquran. Tingkat hafalan yang dimiliki santri berkisar antara 1-5 juz, dengan mayoritas berada di kisaran 2-3 juz. Meskipun belum banyak yang mencapai hafalan besar, namun pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak sudah terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi jumlah hafalan santri, semakin baik pula akhlak yang ditunjukkan. Hal ini terlihat dari kedisiplinan, sopan santun, tanggung jawab, dan keaktifan santri dalam kegiatan keagamaan.

Namun demikian untuk mencapai tingkat hafalan dan akhlak yang baik tidak terlepas dari peran guru di lingkungan sekolah dan peran orang tua di rumah. Hal ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan akhlak anak. Orang tua yang terlibat dan mendukung kegiatan tahfiz anak di rumah mampu memperkuat nilai-nilai keislaman dan adab sehari-hari.

Karena itu orang tua diharapkan tetap menjaga semangat dalam menghafal Alquran serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya agar terbentuk pribadi yang Qurani, berakhlak mulia, dan berguna bagi Masyarakat. Demikian juga bagi guru-guru di lingkungan Rumah Tahfiz, diharapkan terus meningkatkan kualitas pembinaan akhlak melalui pendekatan keteladanan dan penguatan materi adab dalam kegiatan harian.

Terkait dengan penelitian ini, diharapkan bagi mereka yang akan melakukan penelitian sebaiknya meliputi cakupan yang lebih luas. Karena penelitian ini masih terbatas pada satu Lembaga Tahfiz secara terbatas. Terlebih-lebih jika penelitian selanjutnya melibatkan sejumlah santri dalam skala yang lebih besar dengan menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga dapat dilihat bagaimana hubungan antara hafalan dan indikator akhlak berdasarkan pendekatan statistik analisis.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Furchan. (2004). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ahmad bin Hanbal. (1999). *Musnad Ahmad*.¹urib:hasassa'uM¹al-Risalah.

- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'ats. (2001). *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Agustanil, Arifin, (2019). *Model Pengembangan Pogram Tahfizul Quran Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Ponpes Modern Zam-Zam Integrated Islamic School Kecamatan Cilongok Banyumas*. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. 540.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. (2003). *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Bukhari, Muḥammad ibn Ismā'īl (1987). *Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir.
- Al-Ghazali. (1993), *Ihya Ulumuddin. Juz III*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Makki, Muhammad bin Muhammad. (2018). *Tajwid Alquran: Teori dan Praktik Membaca Alquran*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1998). *Al-Akhlaq al- Islamiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. (2008). *Al-Itqan fi 'Ulm Alquran*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Az-Zarkasyi, Badruddin.(2006). *Al-Burhan fi 'Ulm Alquran*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, Saifuddin. (1987). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Liberty: Yogyakarta.
- Creswell, J. W., (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Daradjat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI. (2017). *Ilmu Tajwid dan Pedoman Tilawah*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI. (2019). *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Alquran. Kelembagaan Agama Islam.

- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Djaali, P.D., & Muljono, D. P. (2007). *D08120034-371-Dja-P-Pengukuran Dalam Bidang-Pendidikan-2008_Library-Stikes-Pekajangan-2014.Pdf* (pp. 1–140).
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitriani, I. (2019). Manajemen Rumah Tahfidz dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 123–135.
- Fadhil, Abdul, (2021). *Pembelajaran al-Quran berbasis Edutainmnet (Impementasi pengembangan media pembelajaran Kartu Tahfidz)*. *Jurnal Studi Alquran Membangun Tradisi Berfikir Qurani* . 77.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Madjid, Nurcholish. (2000). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Margono, (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta :Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2011). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Visi dan Misi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyono, A. (2017). *Pengelolaan Rumah Tahfidz untuk Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri*. Yogyakarta: Deepublish.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Oxford University Press. (2015) . *Oxford English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Shihab, M. Quraish. (2007). *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

- Syahadah Al- Ghuli, Muhammad bin, *Bughyatu 'Ibadi al-Rahman li al-Tahqiqi Tajwidi Alquran*. 42-43.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish. (1996). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuhairini, et al. (2007). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.